

Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat, Desa Jatiroto Kabupaten Lumajang

Affan Farqi, Ayu Rizka Umami, Sultan Auliyak Rahman
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Jember
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Jember
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Jember

affanfarqi03@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of describing how smallholder sugarcane farmers, especially farmers with a land area of less than 1ha, in managing livelihood strategies for smallholder sugarcane farmer households. This study will discuss what strategies are carried out by sugarcane farmers and how they take advantage of their social relationships. The type of approach used in this study is a phenomenological research approach with a qualitative strategy in which researchers explore data to identify the nature of human experience about the phenomena expressed by an informant in the study. As for the results of the research that has been done, it is known that the livelihood strategies carried out by sugarcane farming families are by doing side jobs, saving, saving on expenses, and taking advantage of the social relationships they have, such as borrowing money or taking debt.

Keywords – livelihood strategies, sugarcane farmer households, social relations.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana petani tebu rakyat khususnya petani dengan luas lahan kurang dari 1ha dalam mengatur strategi nafkah bagi rumah tangga petani tebu rakyat kecil. Penelitian ini mengenai strategi apa saja yang dilakukan oleh petani tebu serta bagaimana cara mereka memanfaatkan relasi sosial yang dimilikinya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi dimana peneliti menggali data untuk mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang fenomena yang diungkapkan seorang informan pada penelitian. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani tebu ialah dengan melakukan pekerjaan sampingan, menabung, menghemat pengeluaran, serta memanfaatkan relasi sosial yang mereka miliki seperti dengan meminjam uang atau berhutang.

Kata Kunci: strategi nafkah, rumah tangga petani tebu, relasi sosial

I. PENDAHULUAN

Negara agraris begitulah julukan yang tersemat pada Negara Republik Indonesia, dimana bidang pertanian masih menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Selain menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat, sektor pertanian juga menggerakkan laju perekonomian negara dengan menjadi penyuplai bahan baku industri dan sumber devisa negara. Tanah yang subur dan iklim tropis menjadi faktor pendukung dimana bidang pertanian terus berkembang di negara ini. Berbagai daerah di Indonesia telah menjadi produsen unggulan komoditas pertanian sendiri, sesuai daerah geografis daerahnya. Komoditas gula menjadi salah satu produk unggulan di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu lumbung produksi gula yang berada di Indonesia, dimana terdapat 31 Pabrik Gula yang beroperasi di Provinsi ini dengan persentase 50% dikuasai BUMN (Yunitasari, Hakim, Juanda, & Nurmalina, 2015).

Kecamatan Jatiroto yang terletak di Kabupaten Lumajang menjadi salah satu daerah penghasil gula terbesar saat ini di Jawa Timur. Besarnya produksi gula yang berada di Kecamatan Jatiroto tidak terlepas dari adanya Pabrik Gula yang berdiri di daerah ini. Pabrik Gula Jatiroto telah berdiri sejak masa pendudukan pemerintah Kolonial Belanda. Selain adanya Pabrik Gula yang beroperasi di Kecamatan Jatiroto, luas lahan pertanian Tebu yang menjadi bahan baku dari produksi gula banyak ditemui pada daerah ini. Lahan tebu yang berada di Kecamatan Jatiroto dimiliki oleh 2 pihak, yaitu pihak Pabrik Gula Jatiroto dan masyarakat Jatiroto yang sering disebut sebagai petani tebu rakyat. Luas lahan tebu yang dikelola atau dimiliki masyarakat jumlahnya tidak seberapa dibanding luas lahan yang dimiliki pihak Pabrik Jatiroto. Dengan luas lahan yang tidak terlalu luas dan masa panen yang terhitung lama, penghasilan dari pertanian tebu terkadang tidak mencukupi bagi keluarga petani tebu rakyat.

Dengan penghasilan yang terkadang pas-pasan dan harus dihemat selama setahun, menunggu masa panen selanjutnya. Pada penantian masa panen selanjutnya banyak aktivitas yang dilakukan oleh petani tebu dengan memanfaatkan modal nafkah yang dimilikinya, mengingat bahwa tebu memiliki masa panen selama 1 tahun. Demi mencukupi

kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani tebu memerlukan strategi agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Strategi nafkah menurut (Dharmawan, 2007), menjelaskan bahwa strategi nafkah tidak hanya terbatas pada mata pencaharian saja, tetapi lebih kepada strategi penghidupan. Modal sosial pada rumah tangga petani tebu terutama relasi sosial yang dimilikinya berperan besar dalam strategi nafkah dan perekonomian rumah tangga. Dengan permasalahan masa panen yang relative lama dan penghasilan yang terkadang mepet untuk menunggu masa panen selanjutnya, rumah tangga petani tebu yang berada di Dusun Pringtalian, Desa Jatiroto, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, dituntut untuk berfikir rasional hingga dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-harinya. Melihat permasalahan yang ada di lapangan tersebut peneliti mengambil sudut pandang Samuel Popkin untuk melihat realita yang terjadi di rumah tangga petani tebu rakyat dalam mengambil tindakan rasional. Menurut (Popkin, 1979) menyatakan bahwa pada dasarnya realitas yang ada pada setiap orang dalam kehidupan masyarakat petani pada dasarnya saat mereka menentukan suatu tindakan, maka masyarakat akan selalu mengandalkan faktor rasionalitas. Dengan sumber daya yang mereka rumah tangga petani harus dapat memanfaatkan semua aspek yang dimiliki. (Popkin, 1979) berpendapat bahwa setiap individu petani selalu membuat pilihan untuk memaksimalkan sarana dan sumber daya yang tersedia. Dengan keadaan yang terdesak rumah tangga petani tebu rakyat akan mencari jalan keluar demi penyelesaian masalah tersebut. Menurut (Popkin, 1979) Para petani sering berani bertaruh pada inovasi ketika posisi mereka aman terhadap kerugian dan ketika keberhasilan dapat meningkatkan posisi mereka secara signifikan. Dengan realita yang berada di lapangan dan adanya kesinambungan kasus ini dengan teori yang dikemukakan oleh Samuel Popkin, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *rational peasant*.

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimana Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat ”

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimana petani tebu rakyat khususnya petani dengan luas lahan kurang dari 1ha dalam mengatur strategi nafkah bagi keluarganya sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam kurun waktu satu tahun atau dari masa panen hingga masa panen berikutnya.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang strategi nafkah serta pemanfaatan relasi sosial petani tebu rakyat. Diharapkan kepada para pembaca untuk mendapat pengetahuan tambahan serta diharapkan dapat menjadi bahan studi referensi untuk penulis-penulis selanjutnya dan referensi dalam melaksanakan suatu penelitian yang menyangkut penulisan ini.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi. Pendekatan penelitian fenomenologi merupakan strategi kualitatif dimana peneliti menggali data untuk mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang fenomena yang diungkapkan seorang informan pada penelitian (Creswell, 2010). Penelitian ini dilaksanakan selama 4 hari yakni dari tanggal 23 – 26 Mei 2022. Untuk lokasi dari penelitian ini bertempat di Dusun Pringtalian, Desa Jatiroto, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. penentuan informan dilakukan melalui metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan cara penentuan sample penelitian dengan pertimbangan sample tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan maksud dari tujuan penelitian (Raco, 2010). Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa petani tebu rakyat yang berada di daerah lingkungan sekitar penelitian.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini dilaksanakan secara simultan atau secara beriringan melalui proses pengumpulan data, interpretasi data, reduksi data, dan penulisan temuan. Pengalisan data pada penelitian kualitatif akan berjalan secara bersamaan dengan komponen lain dari pengembangan metode penelitian kualitatif, yakni penghimpunan data serta pencatatan temuan (Creswell, 2010). Selain menggunakan data primer yang ditemukan di lapangan, peneliti juga menggunakan data sekunder yang dihimpun dari

beberapa situs website dan artikel jurnal yang terdapat di internet. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi data yang kurang selama masa penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Budaya Masyarakat Jatiroto

Kecamatan Jatiroto merupakan salah satu wilayah yang berada di wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Lumajang. Wilayah Kecamatan Jatiroto berbatasan langsung dengan wilayah administrasi Kabupaten Jember di sebelah timur. Kawasan Jatiroto terletak pada ketinggian 29 MDPL, dengan letak geografis yang tergolong dataran rendah kondisi cuaca di Kecamatan Jatiroto terbilang panas dengan rata-rata suhu pertahunannya adalah 24°C. Wilayah administratif Kecamatan Jatiroto memiliki luas lahan sebanyak 6.147,336 Ha, dimana terdapat 6 desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan ini. Desa-desa tersebut adalah Desa Jatiroto, Rojopolo, Sukosari, Banyuputih Kidul, Kaliboto Lor dan Kaliboto Kidul. Kecamatan Jatiroto terkenal sebagai salah satu daerah produsen gula yang berada di Jawa Timur. Predikat produsen gula tak terlepas dari adanya Pabrik Gula yang berada di Kecamatan ini.

Pabrik Gula Jatiroto sudah berdiri sejak tahun 1911 dimana pemerintah Kolonial Belanda masih menduduki wilayah Indonesia. Pembangunan Pabrik Gula Jatiroto direncanakan sejak tahun 1884 dan rampung 1991 (Arsalam, 2020). Dengan berdirinya Pabrik Gula di kawasan Jatiroto masyarakat sekitar banyak yang bekerja sebagai pegawai di kawasan tersebut, walaupun masih banyak juga masyarakat Jatiroto yang memiliki profesi lainnya. Masyarakat Jatiroto memiliki banyak profesi dalam kesehariannya yang bertujuan untuk pemenuhan nafkah seharinya-harinya, profesi yang dapat ditemui pada daerah ini antara lain adalah petani, pedagang dan pekerja kantor. Profesi petani menjadi salah satu profesi yang banyak digeluti oleh masyarakat Jatiroto, hal ini dapat dilihat dari data situs resmi pemerintah Kecamatan Jatiroto yang memaparkan luas lahan pertanian yang digarap pada daerah ini. Luas lahan sawah tekhnis 1.271,500 Ha, sawah semi tekhnis 70 Ha, dan tegal 382 Ha. Untuk varietas tanaman yang banyak ditanam pada kawasan Jatiroto ini adalah tanaman tebu, untuk

tanaman tebu memiliki 2 kepeilikan yaitu pihak Pabrik Gula Jatiroto dan masyarakat Jatiroto. Tanaman pangan lainnya seperti jagung, padi, cabai, dan umbian-umbian juga menjadi tanaman pangan yang ditanam oleh masyarakat Kecamatan Jatiroto.

Masyarakat yang tinggal dikawasan Jatiroto memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda ada yang dari Madura dan ada juga Jawa, walaupun dalam hal ini masyarakat suku Madura masih mendominasi pada daerah ini. Dalam kesehariannya kebanyakan masyarakat Jatiroto dapat menggunakan 2 bahasa daerah yang berbeda yaitu Madura dan Jawa. Mereka akan memilih bahasa daerah yang mereka gunakan sesuai lawan bicara yang mereka gunakan. Dengan adanya 2 suku yang mendiami kawasan ini, menjadikan Kecamatan Jatiroto ini sebagai kawasan Pandalungan adalah masyarakat hibrida, yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan (Sutarto, 2006). Dengan Pandalungan ini masyarakat yang berada di Jatiroto memiliki kebudayaan yang berbeda dan melahirkan kebudayaan baru.

Kepemilikan Lahan Tebu

Desa Jatiroto merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani khususnya petani yang bercocok tanam tanaman tebu. Hal itu disebabkan karena memang cara menanam dan merawatnya muda. Petani skala kecil dalam menanam tebu disebabkan penanganan dan budidaya tebu mudah, dan pekerjaan yang menguntungkan. (Budiyanti & Dharmawan, 2018). Petani tersebut tentunya juga memiliki kepemilikan lahan untuk ditanami khususnya tanaman tebu. Kepemilikan lahan tebu di desa Jatiroto dibagi menjadi 2 kepemilikan lahan. Pertama yakni lahan milik PG atau lahan yang memang dikelola oleh PG dan yang kedua lahan milik petani tebu rakyat dan juga dikelola sendiri oleh petani tebu rakyat tersebut. Kepemilikan lahan tebu yang berada langsung dibawah naungan PG tersebut pasti dikelola sendiri oleh pihak pekerja dari PG atau orang-orang yang telah ditunjuk oleh pihak pabrik tersebut untuk mengelola lahan tersebut. Sedangkan lahan yang dimiliki oleh petani tebu rakyat yang notabene merupakan petani yang lahannya tidak sebesar milik PG atau petani tebu yang sudah bisa dikatakan besar, itu bisa merupakan lahan milik sendiri atau petani tebu rakyat tersebut menyewa lahan. Di Desa Jatiroto sendiri banyak petani rakyat yang memang mencoba

menyewa lahan untuk bercocok tanam khususnya menanam tebu. Sistem yang dimaksud menyewaa lahan oleh petani rakyat ini adalah petani rakyat ini menyewa lahan dengan durasi setiap satu tahun. Sudah diketahui bahwasanya tebu merupakan tanaman yang panennya satu tahun sekali, maka dari itu setelah masa panen tersebut petani rakyat itu sendiri yang memutuskan untuk melanjutkan untuk menyewa lahan lagi atau tidak.

Setelah dilakukan serangkaian proses pengambilan data, dan mendapatkan hasil yang mengatakan bahwasanya beberapa petani rakyat di Jatiroto ada yang memiliki lahan sendiri dan juga ada yang memilih untuk menyewa. Bagi yang memiliki lahan untuk ditanami tanaman tebu tersebut, itupun lahannya hanya sekitar setengah sampai satu hectare. Bagi petani yang memiliki lahan sendiri pun juga terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama ada petani rakyat tersebut yang memang membuka lahannya sendiri. Artinya, petani rakyat tersebut menggunakan modal dan pengeluaran pribadinya untuk membuat lahan dengan segala macam bahan-bahan dan peralatan yang mana itu semua menggunakan uang pribadinya. Ada pula pinjaman yang memang untuk modal membuka lahan. Misalnya saja kepada salah satu orang yang menjadi kepala desa, yang mana kepala desa tersebut memberikan pinjaman untuk para petani rakyat yang membutuhkan modal untuk membuka lahan dan sebagainya. Kemudian bagian yang kedua adalah, kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani rakyat bisa didapatkan dari warisan, jadi ada beberapa petani tebu rakyat yang memiliki lahan bukan karena mereka yang membuka lahan, akan tetapi lahan tersebut dia peroleh dari warisan orang tua yang berupa lahan, maka otomatis petani tersebut harus meneruskan dan melanjutkan merawat lahan tersebut.

Petani tebu rakyat yang ada di Desa Jatiroto memiliki berbagai nilai sejarah yang berbeda-beda mengenai kepemilikan lahan ini. Salah satu informan mengatakan bahwanya lahan yang beliau tanami tebu saat ini merupakan lahan yang dia kerjakan sedemikian rupa, dengan segala modal dari uang yang didapatinya ada yang berasal dari pinjaman, dan ada juga yang berasal dari hasil pekerjaan lainnya. salah satu informan tersebut kemudian mengungkapkan bahwasanya tidak sedikit modal yang digunakan untuk membuka lahan baru apalagi bagi petani yang termasuk petani kecil seperti

mereka. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwasanya kepemilikan lahan oleh petani tebu rakyat di Desa Jatiroto memiliki nilai historis bagi petani tersebut. Ada juga salah satu informan yang mengatakan bahwasanya lahan yang dia kerjakan hari ini merupakan lahan warisan dari orang tua yang sudah meninggal, dan petani tersebut kemudian merasa memiliki tanggung jawab sepenuhnya dan memiliki kewajiban untuk melanjutkan bercocok tanam khususnya tebu di lahan tersebut.

Berbicara mengenai pendapatan oleh petani tebu rakyat di Desa Jatiroto tentunya juga bermacam macam. Dengan lahan yang mereka sedang kerjakan atau mereka miliki dengan sistem sewa ataupun lahan milik sendiri tentunya pendapatan yang mereka peroleh dari bercocok tanam tebu ini berbeda beda. Lahan yang notabene kecil yang dimiliki oleh petani tebu rakyat, dan biasanya lahan mereka ada yang memang sewa atau pun tanah sendiri dan ituupun kebanyakan luas lahannya antara 0,5-1 hektare. Salah satu informan mengatakan bahwasanya beliau menyewa lahan dan kemudian mengerjakannya untuk ditanami tebu. Petani tebu rakyat di Desa Jatiroto ini mengatakan bahwa pendapatan bersihnya dari lahan yang dikelola sendiri tersebut sebesar 26 juta. Menurutnya untuk pendapatan bersih dengan nominal tersebut masih belum bisa dikatakan untung besar justru nominal tersebut dikatakannya masih rugi, karena untuk pertumbuhan tunas di pertama tanam itu hanya sedikit untuk maka hal tersebut juga akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani tebu rakyat ini. Jadi untuk pendapatan dan kepemilikan lahan yang dialami langsung oleh petani tebu di Desa Jatiroto, Lumajang ini tentunya terdapat berbagai macam pengalaman yang berbeda beda. Ada yang memang memiliki lahan sendiri ada pula yang lahannya tersebut didapat dari menyewa. Ada juga petani yang memperoleh lahan karena memang diusahakan sendiri sejak awal, akan tetapi ada pula lahan yang kemudian didapatkan karena memperoleh warisan dari orang tua.

Strategi Nafkah

(Dharmawan, 2007) menyatakan bahwa strategi nafkah dibangun oleh individu ataupun kelompok untuk mempertahankan kehidupannya dengan memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan norma yang berlaku. Pernyataan

ini menunjukkan bahwa untuk dapat terus mempertahankan kehidupan rumah tangganya, petani tebu tidak dapat melakukannya hanya sengan satu ragam pekerjaan saja, akan tetapi juga dapat memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki serta mencoba mencari sumber penghasilan lain guna memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya pada petani tebu di Desa Jatiroto yang sempat kita wawancarai, masing-masing mereka memiliki pekerjaan sambilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya selama menunggu masa panen.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat sebagian informan rumah tangga petani tebu yang memutuskan untuk melakukan pinjaman atau berhutang kepada bank ketika mereka membutuhkan dana saat mengalami masa krisis. Hal tersebut biasanya dilakukan dengan meminjam dana kepada bank yang disepakati dengan sistem pembayaran tahunan karena mereka mengandalkan hasil dari penjualan tebu saat panen nanti. Akan tetapi pinjaman dana kepada bank tersebut biasanya hanya dilakukan pada saat informan benar-benar terdesak oleh kebutuhan yang mendadak. Ada juga informan yang memang memiliki pemasukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dari hasil berdagang, bekerja serabutan, serta dari dana pensiun bagi petani yang memilikinya.

Namun berbeda lagi bagi sebagian informan yang memiliki lahan pertanian selain tebu, seperti padi, jagung, dan jeruk. Mereka masih bisa menggunakan pendapatan dari hasil panen tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dalam sehari-hari. Selain itu, ada juga yang melakukan strategi nafkah dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki oleh petani tebu. Banyak petani tebu skala kecil menggunakan strategi ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan pada saat krisis. Adapun tindakan yang dilakukan oleh petani tebu biasanya meminjam atau berhutang kepada juragan tebu yang memiliki lahan pertanian tebu sangat luas. Mereka enggan mengambil pinjaman pada bank karena tidak memiliki asset yang dijamin untuk pinjaman bank. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial yang dimiliki oleh petani tebu memberikan pengaruh teritorial yang dapat menolong mereka pada saat mengalami masa krisis. Apa yang dilakukan oleh petani mereka selaras dengan pendapat Popkin dalam bukunya

yang mengemukakan bahwa dalam setiap pengambilan keputusannya, petani selalu mempertimbangkan hal yang dapat diperolehnya dari hasil keputusan tersebut. Dalam pengertian ini, penentuan keputusan petani selalu mempertimbangkan hal apa yang nantinya dapat diperolehnya dari keputusan yang telah ditentukan. Petani sebagai makhluk rasional, oleh karenanya mereka secara rasional selalu mengejar apa yang telah menjadi tujuannya. Penalaran Popkin dalam konteks ini lebih tentang apa yang mungkin merupakan hasil dari tindakan atau keputusan yang dibuat oleh mereka yang sesuai dengan harapan dan nilai-nilai yang ingin mereka capai.

Strategi Dalam Mengelola Hasil Panen

Masa tanam tumbuhan tebu dari awal tanam sampai masa panen/tebang setidaknya membutuhkan waktu selama 1 tahun. Dengan masa panen tersebut para petani hanya mendapatkan uang atau mendapatkan bayaran hanya 1 tahun sekali. Dengan problematika masa panen yang lama rumah tangga petani tebu rakyat haru bisa menghemat pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil panen selama setahun sembari menunggu masa panen yang selanjutnya. Untuk menghindari masalah keuangan yang menimpa keuangan rumah tangga, rumah tangga petani tebu dituntut untuk dapat memenejermn keuangan dengan baik. Dengan manajemen keuangan yang baik maka penghasilan yang didapatkan dari hasil panen sebelumnya dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga selama setahun. Manajemen keuangan yang baik ini menjadi salah satu strategi nafkah yang penting bagi kehidupan para rumah tangga petani tebu rakyat. Strategi nafkah menurut (Dharmawan, 2007), menjelaskan bahwa strategi nafkah tidak hanya terbatas pada mata pencaharian saja, tetapi lebih kepada strategi penghidupan.

Dengan keadaan yang sedemikian rupa, rumah tangga petani tebu rakyat memiliki cara beberapa cara yang rasional agar dapat mengatur keuangan yang mereka dapatkan dari hasil panen yang mereka peroleh. Cara pertama yang sering dilakukan oleh rumah tangga petani tebu adalah menabung. Sebelum menabungkan hasil panen yang telah diperoleh, petani tebu akan memisahkan beberapa dana yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan modal tanam pada periode selanjutnya. Setelah melakukan pemisahan dana untuk kebutuhan modal,

para petani tebu akan menabungkan sisa dana tersebut ke rekening bank yang mereka miliki. Dari tabungan bank tersebut rumah tangga petani dapat hidup sehari-harinya sembari menunggu masa panen selanjutnya. Mereka akan mengambilkan secara sedikit-sedikit dana yang mereka tabung dari bank untuk memenuhi kebutuhan yang mereka butuhkan untuk menyambung hidup setiap harinya.

Cara kedua yang dilakukan oleh rumah tangga petani tebu rakyat dalam memanejemen keuangan adalah membeli perhiasan emas. Istri dari petani tebu biasa melakukan kegiatan ini, mereka akan membeli perhiasan emas setelah hasil panen dari tebu cair. Kegiatan ini dilakukan atas dasar investasi dalam jangka pendek, hal ini berdasarkan fakta yang berada di lapangan. Istri dari petani tebu melakukan kegiatan ini semata-mata untuk mencari untung dan pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Istri petani tebu akan melakukan pembelian saat harga perhiasan emas sedang turun dan dana dari hasil panen masih ada, untuk penjualan perhiasan emas istri petani tebu biasa melakukannya saat harga emas naik dan periode tersebut biasanya terjadi saat mendekati bulan Ramadhan/Hari Raya Idul Fitri. Penjualan ini dilakukan juga atas dasar kebutuhan yang ada pada Ramadhan/Hari Raya Idul Fitri semakin meningkat setiap harinya, untuk mengatasi persoalan tersebut maka penjualan aset perhiasan emas menjadi salah satu jalan keluarnya.

Cara selanjutnya untuk memenejemen keuangan hasil panen tebu selanjutnya adalah pembelian aset rumah ataupun tanah. Dengan hasil panen yang terbilang cukup besar setiap periodenya, para petani tebu terkadang membeli aset rumah ataupun tanah dengan tujuan investasi untuk masa depannya dan menghindari arus pengeluaran yang besar untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya aset yang mereka miliki petani tebu rakyat bisa merasa cukup tenang dengan adanya aset cadangan yang mereka miliki. Aset cadangan yang dimiliki oleh petani tebu ini biasa digunakan untuk kebutuhan mendesak yang dialami oleh para petani ataupun untuk kebutuhan anaknya seperti biaya nikah dan lainnya. Semua tindakan yang dilakukan oleh para rumah tangga petani tebu ini semata untuk memanfaatkan secara maksimal penghasilan yang mereka miliki. Menurut (Popkin, 1979), para petani sering berani bertaruh pada inovasi ketika posisi mereka aman terhadap kerugian dan ketika keberhasilan dapat meningkatkan posisi mereka secara signifikan.

Setiap usaha manajemen keuangan yang dilakukan oleh para petani setidaknya memiliki satu kesamaan yaitu menghemat penghasilan yang mereka dapatkan dan dapat memperoleh hasil yang maksimal dari hasil panen yang mereka kelola sedemikian rupa.

Relasi Sosial (Penjualan dan Pemenuhan Kebutuhan Modal & Rumah Tangga) Rumah Tangga Petani Tebu

Relasi sosial disebut juga sebagai hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih. (Budiyanti & Dharmawan, 2018). Relasi sosial tentu juga terdapat pada kehidupan para petani tebu rakyat yang ada di Desa Jatiroto, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Relasi sosial tentu sangat diperlukan juga dalam hal pertanian tebu. Hal itu dikarenakan para petani juga harus memiliki relasi atau hubungan antara petani tebu lainnya, dengan orang-orang yang bekerja di pabrik gula, dan juga dengan para tengkulak, itu semua diperlukan demi terlaksananya sistem transaksi yang dilakukan oleh petani tebu rakyat. Maka dari itu untuk mendapatkan hasil dari proses penanaman tebu hingga proses penjualan petani tebu rakyat juga perlu untuk menjalin hubungan atau relasi sosial dengan kelompok tani, pemilik modal dan juga tengkulak.

Dalam hal penjualan hasil panen tebu, petani tebu rakyat yang ada di Desa Jatiroto ini bisa menjualkannya dengan berbagai sistem atau berbagai cara. Sistem penjualan yang dilakukan petani misalnya dengan cara yang orang-orang petani tebu Jatiroto menyebutnya dengan sistem DO, sistem DO ini sistem yang mana petani tebu rakyat tersebut menjual langsung ke PG. Petani tebu rakyat Jatiroto dahulunya memang sempat banyak yang menjual langsung ke PG atau dengan sistem yang sudah disebutkan sebelumnya yakni sistem DO, karena setelah melakukan penjualan dan mendapatkan hasil dari tebunya tersebut biasanya para petani juga mendapatkan gula dari pihak PG. Akan tetapi yang sangat disayangkan saat ini petani sudah mulai berkurang yang memilih sistem DO dalam hal menjualkan hasil panennya. Alasan yang mendasari faktor tersebut menurut penuturan beberapa informan adalah karena saat ini jika menjual langsung ke PG dengan sistem tersebut petani tebu ini harus menunggu lama untuk mendapatkan uang antara setengah sampai satu bulan pasca penebangan baru petani tebu tersebut mendapatkan uang dari

hasil penjualan tebunya. Hal lain yang membuat petani tidak menjual ke PG yaitu adanya syarat yang diberlakukan dari PG bahwasanya PG hanya menerima tebu yang lahannya minimal setengah hektar, apabila dibawah itu pihak dari PG sendiri tidak menerima.

Sistem penjualan lainnya sistem menjual kepada tengkulak atau pemborong yang juga para petani tebu Desa Jatiroto menyebutnya sebagai sistem SPT. Sistem ini adalah dengan cara petani tebu rakyat memasarkan atau menjualkan melalui perantara orang lain yang disebutnya sebagai pemborong. Hal ini lebih banyak dipilih oleh para petani tebu karena tidak perlu menunggu waktu lama untuk menerima komisi atau hasil dari tebu yang dijual oleh petani tersebut. Akan tetapi memang harus ada biaya operasional untuk pemborong tersebut dari para petani. Biaya operasional yakni mencakup di antaranya, biaya jasa terbang, angkut, biaya uang makan, dan lain sebagainya. Setelah semua proses telah rampung dan selesai maka petani tebu tadi bisa langsung menerima hasil dari penjualan tebunya dan hal tersebut berbanding terbalik apabila menjualnya langsung ke PG yang masih harus menunggu kira-kira satu bulan untuk mendapatkan hasil penjualan.

Relasi sosial kembali terlihat dampaknya di dalam kehidupan petani tebu rakyat Jatiroto. Ketika kemudian dari pihak PG tidak mau untuk menerima tebu dari petani tebu rakyat tersebut dan di sisi lain petani tebu rakyat tersebut masih belum memiliki kenalan pemborong, petani tebu rakyat ini bisa menjalin relasi dengan para petani tebu lainnya yang ada di sekitar wilayah tersebut untuk bertanya mengenai pemborong atau lain-lainnya untuk menjual hasil panen tersebut. Kelompok tani tersebut kemudian secara langsung memberikan informasi mengenai pemborong atau bisa juga dari kelompok tani tersebut bisa juga untuk menjualkan hasil panen tebu. Disinilah kemudian bentuk dan dampak positif dari adanya suatu hubungan atau relasi sosial yang ada di dalam kehidupan petani tebu rakyat Jatiroto.

Jika kemudian membahas mengenai pemenuhan kebutuhan modal dan juga kebutuhan rumah tangga para petani tebu rakyat. Terdapat juga jawaban yang bervariasi dari para petani tersebut. Biasanya ketika kesulitan dalam hal memperoleh modal untuk menggarap kembali lahannya tersebut, para petani mencoba meminjam kepada salah seorang yang memang disebut orang kaya, biasanya para petani

meminjamnya kesana untuk modal. Tetapi dari beberapa informan mengatakan bahwasanya uang hasil dari penjualan tebu tersebut kembali ke tebu. Maksudnya adalah uang yang dari hasil menjual tebu tersebut digunakan kembali untuk menanam kembali lahan tersebut, apabila memang dari uang itu ada sisa maka uang itu yang juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Ada juga yang mengatakan bahwasanya jika ada uang sisa dari modal untuk menggarap lahan kembali, uang tersebut bisa digunakan untuk membeli barang-barang yang nantinya bisa menjadi aset berharga dengan tujuan apabila ada kebutuhan mendesak aset tersebut bisa dijual untuk menutupi kebutuhan yang dikatakan mendesak tersebut. Sementara untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga sama seperti yang dikatakan sebelumnya bahwasanya ada yang menggunakan dari sisa uang dari modal tersebut untuk kebutuhan dapur dan sebagainya. Ada pula yang mendapatkan hasil dari kerja sampingan.

Tabel Strategi Nafkah dan Relasi Sosial

Strategi Nafkah	Konsekuensi Petani
Bekerja Sambilan	Kerja sampingan yang dilakukan oleh petani atau keluarganya bisa dengan, berdagang, menjahit, berternak hewan, dan lain sebagainya. Konsekuensinya yaitu petani juga harus siap dengan kegagalan-kegagalan dalam hal usaha yang lainnya dan memang keuntungan yang didapat tidak sebesar hasil dari bertani tebu.
Hutang Bank	Petani harus tetap membayar hutang tersebut ke bank ketika sudah mulai masa panen tebu yakni setiap setahun sekali. Petani juga harus menerima konsekuensi lain yakni dengan adanya bunga. Itupun petani juga harus memiliki barang untuk dijadikan sebagai jaminan.
Hutang Tetangga/Relasi	Petani juga harus membagi hasil meskipun sedikit dan juga tentunya membayar hutang yang petani tersebut pinjam kepada tetangga, juragan, ataupun petani lainnya.

Tingkatan Usaha Tani	Konsekuensi yang akan dihadapi dengan menanam tanaman yang lainnya yakni petani juga harus bersiap juga dengan gagal panen. Menanam tanaman yang menurut petani tebu tidak semudah menanam tebu dan biayanya juga tidak sedikit.
----------------------	--

Jadi setiap strategi nafkah yang dilakukan oleh petani tebu rakyat untuk menutupi kebutuhan keluarga tentu ada konsekuensi yang harus dihadapi. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani tidak semuanya berjalan dengan apa yang diharapkan, pasti juga akan menemui kesulitan dan kerugian. Misalnya saja dengan berdagang, merawat hewan ternak milik orang lain, dan juga mungkin sebagai penjahit, tentunya hal itu juga terdapat konsekuensinya. Misalnya saja hasil yang akan didapatkan dari pekerjaan tersebut tidak sebanding dengan bertani tebu atau jauh lebih sedikit penghasilannya dari bertani tebu. Pada strategi nafkah dengan cara bekerja sampingan yakni dilakukan oleh 4 dari 5 informan yang kita dapatkan ketika melakukan penggalan data. Dari 4 informan ini terdapat berbagai macam profesi yang mereka kerjakan sebagai kerja sampingan dan sebagai bentuk strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga misalnya, menjadi pekerja PG, bekerja sampingan menjahit, berdagang, bekerja menggarit untuk memberi makan sapi milik orang lain, dan juga ada yang bertani menanam tanaman selain tebu.

Hutang bank juga merupakan salah satu strategi nafkah yang dilakukan dan juga dengan konsekuensi yang harus dihadapi yakni petani tetap harus membayar hutang tersebut kepada bank yang mana uang tersebut tentunya merupakan uang hasil panen tebu yang sudah dinanti selama kurun waktu satu tahun. Belum lagi adanya bunga bank yang harus juga dibayar oleh petani. Tidak hanya itu, untuk melakukan serangkaian hutang terhadap bank juga harus memberikan aset yang bisa digunakan sebagai jaminan, apabila tidak ada aset sebagai jaminan maka tidak bisa melakukan peminjaman uang tersebut. Kemudian untuk strategi nafkah yang dilakukan dengan cara meminjam uang atau berhutang ke bank yakni terdapat 1 orang dari 5 informan yang telah kami temui dan hal itu dilakukan tentu sudah siap dengan konsekuensi yang harus ditanggung dan sudah dipikirkan secara matang.

Hutang tetangga/relasi juga sebuah proses daripada strategi nafkah. Hutang yang dilakukan oleh petani terhadap tetangganya atau teman-teman petani lainnya dilakukan semata-mata juga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal lain yang melatarbelakangi adalah karena untuk meminjam atau berhutang kepada bank butuh barang atau aset yang harus dijadikan sebagai barang jaminan, maka dari itu petani harus berpikir dua kali untuk melakukan pinjaman ke bank. Konsekuensi yang harus dihadapi petani pada bagian ini yaitu petani juga harus tetap membayar hutang dan juga harus membagi hasil dengan tetangganya atau teman-teman petaninya tersebut. Jika tidak begitu pasti akan terjadi pembicaraan-pembicaraan yang beredar di lingkungan masyarakat atau tetangga lainnya, dan hal itu akan menjadi suatu beban moral yang dihadapi oleh seseorang. Pada bagian strategi nafkah dengan cara meminjam uang atau berhutang kepada tetangga atau dengan menggunakan relasi sosial yang telah mereka jalin terdapat 3 dari 5 informan yang melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penjabarannya yakni dari 3 informan tersebut melakukan pinjaman atau berhutang kepada berbagai orang misalnya salah satu orang ada yang mencoba meminjam atau mengandalkan seorang kepala desa untuk meminjam uang untuk modal dan lain sebagainya, kemudian ada pula yang meminjam kepada koperasi karena memang seseorang tersebut sudah sering untuk meminjam uang untuk modal kepada salah satu koperasi, dan yang terakhir juga pernah melakukan pinjaman terhadap pabrik gula yang mana uangnya juga digunakan sebagai modal akan tetapi tentu juga ada bunganya meskipun tidak terlalu besar.

Tingkatan Usaha Tani yakni bisa juga diartikan usaha-usaha petani diluar sebagai seorang petani tebu. Petani tebu bisa juga menanam tanaman-tanaman yang lain diluar tanaman tebu misalnya jagung, padi, dan lain sebagainya. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah petani ini juga harus siap mengalami gagal panen dikarenakan adanya beberapa faktor yakni, cuaca, tanah yang tidak subur, biaya penanaman yang tidak sedikit, dan lain sebagainya. Berdasarkan serangkaian proses pencarian data, bahwasanya terdapat 3 dari 5 informan yang melakukan usaha tani di bidang lain selain tebu. Jadi memang tanaman selain tebu yang dilakukan oleh 3 informan ini bermacam-macam

akan tetapi tujuan yang sama yakni sebagai langkah untuk strategi nafkah. Berbagai macam tanaman tersebut diantaranya ketela, jagung, padi, dan lain sebagainya. akan tetapi tebu masih tetap menjadi tanaman mayoritas yang dibudidayakan di daerah Jatiroto.

II. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan di Desa Jatiroto, Dusun Pringtalian, maka dapat disimpulkan bahwa Jatiroto merupakan salah satu kecamatan di Provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan predikatnya sebagai daerah penghasil gula. Latar belakang inilah yang membuat mayoritas masyarakat di Desa Jatiroto berprofesi sebagai petani tebu. Terdapat 2 kepemilikan lahan tebu di kawasan tersebut yaitu lahan milik PG dan milik petani itu sendiri. Setiap petani di Desa Jatiroto memiliki strategi masing-masing dalam memenuhi kebutuhannya. Strategi nafkah yang mereka lakukan yaitu dengan bekerja sambilan, memanfaatkan jaringan sosial, dan memanfaatkan hasil panen tebu semaksimal mungkin. Sebagian petani tebu tidak bisa mengandalkan bentuk tanaman lain selain tebu karena mereka terbiasa dengan tanaman tebu yang berbiaya lebih ringan dan bermusim relatif panjang. Mereka memanfaatkan hasil panen yang diperolehnya dengan sistem manajemen keuangan melalui berbagai investasi seperti menabung, membeli perhiasan emas, dan membeli aset rumah ataupun tanah. Petani tebu di Desa Jatiroto juga memanfaatkan hasil panennya melalui transaksi penjualan. Hasil panen tebu biasanya dijual oleh para petani dengan sistem DO, menjual kepada tengkulak dan kepada PG. Berbagai cara tersebut mereka lakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan hasil panen semaksimal mungkin dan setiap strategi nafkah yang mereka lakukan memiliki konsekuensinya masing-masing.

Daftar pustaka

(Paper)

- Abidin, Z., & Wahyun, S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 27-45.

- Ali, M. S., Yunus, A., Salman, D., & Demmallino, E. B. (2018). Rasionalitas Petani Dalam Merespons Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan Dan Sistem Panen Pada Usaha Tani Padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Anwar, S. J. (2013). Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *Jurnal Socius*, 1-21.
- Arsalam, D. (2020). *Pabrik Gula Jatiroto Pada Masa Kolonial Belanda*. Diakses Pada 8 Juni 2022 dari menaramadinah.com.
website: <http://menaramadinah.com/23337/pabrik-gula-jatiroto-pada-masa-kolonial-belanda.html>
- Astuti, A. S. (2018). *Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. Makasar: Digital Library Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 105-122.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 169-192.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2013). Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. Bogor: *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Hasman, K. A. (2018). Strategi Dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Pir Trans Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Mahane Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju.. Makasar: Digital Library Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Indriana, D. (2019). *Rasionalitas Petani Padi Memilih Komoditas Jeruk Siam Untuk Usahatani di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Muis, M. I. (2021). *Strategi Mata Pencaharian Berkelanjutan Rumah Tangga Buruh Sadap Karet Di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Pemerintah Kabupaten Lumajang. (2021). *Kecamatan Jatiroto*. Diakses Pada 2 Juni 2022 dari Kabupaten Lumajang
website: <https://lumajangkab.go.id/kecamatan/jatiroto>
- Sholeh, M. S., & Mublihatin, L. (2021). Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong Kecamatan Pakong, Pamekasan *Jurnal Pertanian CEMARA*.
- Sugiharto, A., Hartoyo, & MuflikhatI, I. (2016). Strategi Nafkah Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tada Huja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 33-42.
- Sumitro, B. (1993). *Pola-Pola Pencaharian Nafkah di Pedesaan: Studi Kasus Perubahan Pola Pencaharian Nafkah pada Suatu Desa di Jawa Barat*. Bogor: Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Sutarto, A. (2006). Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan. *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta*.
- Yunitasari, D., Hakim, D. B., Juanda, B., & Nurmalina, R. (2015). Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan Untuk Meningkatkan Produksi Gula Dan Pendapatan Petani Tebu Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 1-15.

(Buku)

- Creswell, J. W. (2010). *Edisi ke-3. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Popkin, S. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Los Angeles: University of California Press.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.